



Penggunaan Bahasa Daerah dalam Program Televisi JTV sebagai Upaya PEMBERDAYAAN Kearifan Lokal

Ika Ayu Nurlela¹, Khadijah²

^{1,2} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ikaayunurlela@gmail.com, dijah854@gmail.com

Abstract. *This study examines the use of regional languages, especially Suroboyoan language, in local television programs JTV as an effort to empower local wisdom. The Pojok Kampung program that uses Suroboyoan language as the language of news delivery is the main focus. The case study method is used with data collection through interviews, broadcast observations, and supporting documents. The results show that the use of regional languages is effective in preserving local culture, strengthening community identity, and becoming a medium for expressing local wisdom. This program received a positive response from the community even though it caused controversy. In conclusion, JTV plays an important role in empowering local wisdom through regional languages in its broadcasts.*

Keywords: *JTV, Soroboyoan language, Pojok Kampung.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa daerah, khususnya Bahasa Suroboyoan, dalam program televisi lokal JTV sebagai upaya pemberdayaan kearifan lokal. Program Pojok Kampung yang menggunakan Bahasa Suroboyoan sebagai bahasa pengantar berita menjadi fokus utama. Metode studi kasus digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi tayangan, dan dokumen pendukung. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah efektif dalam melestarikan budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat, dan menjadi media ekspresi kearifan lokal. Program ini mendapat respon positif dari masyarakat meskipun sempat menimbulkan kontroversi. Kesimpulannya, JTV berperan penting dalam pemberdayaan kearifan lokal melalui bahasa daerah dalam penyiarannya.

Kata kunci : JTV, Bahasa Soroboyoan, Pojok Kampung.

1. PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya dan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Di tengah dominasi bahasa nasional dan global, media televisi lokal memiliki peran strategis dalam mengangkat bahasa daerah sebagai media komunikasi yang hidup dan relevan. JTV, televisi lokal di Jawa Timur, menghadirkan program Pojok Kampung yang menggunakan Bahasa Suroboyoan sebagai bahasa pengantar berita, untuk mendekatkan informasi kepada masyarakat lokal sekaligus memberdayakan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Namun, di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional, eksistensi bahasa daerah kian terpinggirkan. Banyak generasi muda yang mulai enggan menggunakan bahasa daerah karena dianggap kuno, tidak modern, atau kurang prestisius. Fenomena ini menyebabkan kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah, yang pada akhirnya berpotensi menggerus identitas dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Di Indonesia, upaya pelestarian bahasa daerah menjadi tantangan tersendiri, mengingat kekayaan bahasa yang sangat beragam. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga

keberlangsungan bahasa daerah adalah melalui media massa, khususnya televisi lokal. Media televisi memiliki peran strategis dalam membangun opini publik, membentuk identitas kolektif, serta menjadi sarana edukasi dan hiburan yang efektif. Melalui program-program yang menggunakan bahasa daerah, televisi lokal dapat mendekatkan diri dengan masyarakat, sekaligus membangkitkan kebanggaan akan identitas lokal.

JTV, sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Timur, telah mengambil langkah nyata dalam upaya pelestarian bahasa daerah melalui program “Pojok Kampung”. Program ini secara konsisten menggunakan Bahasa Suroboyoan—varian bahasa Jawa khas Surabaya—sebagai bahasa pengantar utama dalam penyampaian berita dan informasi. Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam program ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga sebagai bentuk pemberdayaan kearifan lokal yang mengangkat nilai-nilai, humor, serta karakter masyarakat Surabaya. Dengan demikian, program ini tidak hanya menyajikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bahasa daerah mereka. Selain itu, kehadiran program “Pojok Kampung” di JTV menjadi bukti konkret bahwa media lokal dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya. Program ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, bahkan mendorong munculnya inisiatif serupa di berbagai media lain dan institusi pemerintah, seperti kampanye-kampanye yang menggunakan bahasa daerah. Tantangan tetap ada, seperti penyesuaian dengan etika penyiaran dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah yang kadang dianggap kasar atau tidak formal. Namun, dengan kreativitas dan komitmen yang tinggi, JTV berhasil mengemas Bahasa Suroboyoan menjadi sesuatu yang menarik, edukatif, dan tetap sesuai dengan norma yang berlaku.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam program televisi lokal, khususnya pada program “Pojok Kampung” di JTV, dapat menjadi upaya pemberdayaan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelestarian bahasa daerah melalui media massa, serta memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal yang dimiliki.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada program Pojok Kampung JTV. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tim produksi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan penggunaan bahasa daerah dan dampaknya terhadap pemberdayaan kearifan lokal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang dari munculnya program pojok kampung itu sendiri adalah, karena bahasa daerah mulai ditinggalkan karena dianggap kuno. Penggunaan bahasa daerah dalam program televisi JTV, terutama Bahasa Suroboyoan dalam Pojok Kampung, merupakan upaya efektif dalam pemberdayaan kearifan lokal. Program ini tidak hanya melestarikan bahasa dan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat serta meningkatkan keterlibatan sosial. Televisi lokal seperti JTV memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya melalui penggunaan bahasa daerah dalam konten siarannya.

Seperti yang dikatakan Pak Memed selaku produser pojok kampung bahwa ‘‘Bahasa daerah itu makin lama makin ditinggalkan, orang-orang pada malu berbahasa daerah karena dianggap kuno, sementara itu media di jaman itu pakai lo gue lo gue, tv waktu itu gaada karena tv hanya tvri kebanyakan industri media dari jakarta sehingga bahasa juga mengikuti jakarta, kemudian jtv hadir menjadi tv lokal ini harus punya ciri khas, kalau sumber daya manusia dan finansialnya belum memenuhi, tapi jtv punya prinsip harus dekat dengan masyarakat, akhirnya muncul ide kenapa kita tidak pakai bahasa daerah untuk konten/siaran tv kita. Nah itulah akhirnya hadir konsep jtv yang pakai bahasa daerah’’.

Penggunaan bahasa Jawa suroboyoan digunakan agar bahasa ini tidak punah dan sebagai upaya untuk menjaga kearifan lokal, hal ini dikatakan oleh Pak Memed selaku produser Pojok Kampung.

‘‘Jtv ingin melestarikan budaya lokal melalui bahasa daerah ya karena dulu masyarakat cenderung malu karena bahasa daerah dianggap kuno, kemudian ada kebutuhan untuk mengangkat kearifan lokal dalam hal ini adalah bahasa jadinya bahasa lokal diangkat menjadi program acara pojok kampung, bahasa yang digunakan di pojok kampung adalah bahasa surabaya sehari-hari, dalam perjalanan pojok kampung juga banyak rintangannya seperti di tegur kpi karena dinilai ada pelanggaran etik karena bahasanya yang dianggap kasa/fulgar, kemudian ada inisiatif mengganti kata yg dianggap fulgar itu. Bahasa di pojok kampung ini walau dianggap bahasa jawa nyablak tapi bisa dikemas dengan menarik agar diminati oleh berbagai usia, secara umum orang jawa timur bahasanya blak blak an/terbuka itu memang sudah ciri khasnya tapi jtv tetap menyesuaikan dengan etika dalam penggunaan bahasa di berita tetap mengikuti aturan P3SPS, disisi lain tetap hrs kreatif, jtv punya 3 kata kunci sebagai pedoman, 1 lokal, kita harus mengangkat lokalitas apa yang ada di halaman rumah kita ini yakni jawa timur dijadikan berita/konten kita, 2 nakal maksudnya disini adalah kreatifitas yang dihadirkan di pojok kampung, kalau orang liat jtv tu oo isok ae jtv iku oo pancen jtv iku. 3 massal, banyak melibatkan banyak orang di acara on air atau off air’’.

Jtv memberikan kesadaran bagi masyarakat atau tidaknya hal ini diungkap oleh Pak Memed “Program pojok kampung jtv ini membuka mata banyak orang bahwa kekayaan daerah itu secara konsisten harus di angkat, harus peduli, Indonesia punya cirin khas masing2 salah satunya bahasa, tapi yang pasti pengaruh yang ditimbulkan oleh program pojok kampung ini adalah orang jadi tidak malu berbahasa suroboyaoan, ada kebanggaan orang2 untuk berbahasa daerah, surabaya khususnya, sekarang juga muncul radio berbahasa daerah, muncul juga kampanye2 dari pemerintah yang menggunakan parik an menggunakan bahasa jawa. Yang dulu gaada menurut pak cecep yang mungkin dari tahun 94 sampai sekarang, setelah pojok kampung kampanye2 pemerintah muncul menggunakan bahasa jawa dan itu nyata”.

Harapan dari Pak Memed selaku produser pojok kampung adalah “informasi kan gaada batas ya semua gaada yang bebas dari pengaruh. Apapun yg jadi identitas daerah ya harus di jaga dan dilestarika,dan jtv hadir untuk itu melestarikannya salah satunya ya dengan bahasa itu sendiri. Bahasa daerah adalah kekuatan kita, dan respon masyarakat cukup besar terbukti pojok kampung menjadi salah satu program unggulannya jtv, intinya ini adalah kekuatan jtv dengan ciri khasnya menggunakan bahasa daerah .

Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam program *Pojok Kampung* JTV ini dianalisis melalui perspektif Teori Komunikasi Budaya. Teori ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, identitas, dan cara pandang suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, JTV secara aktif menjalankan fungsi tersebut dengan menghadirkan program yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengangkat budaya lokal melalui penggunaan bahasa daerah. Sejalan dengan pandangan Samovar dan Porter (2004), bahwa komunikasi merupakan sarana utama dalam mempertahankan dan menyebarkan budaya, maka penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam tayangan ini menjadi bentuk nyata dari komunikasi budaya yang menguatkan identitas lokal masyarakat Surabaya. Program ini berhasil membangun kedekatan emosional dengan penonton karena menggunakan bahasa sehari-hari yang mencerminkan kehidupan, humor, serta nilai-nilai lokal yang selama ini mungkin terpinggirkan oleh dominasi bahasa nasional dan global. Dengan demikian, program *Pojok Kampung* tidak hanya menjadi tayangan hiburan dan informasi, tetapi juga menjadi strategi kultural dalam melestarikan kearifan lokal melalui media massa.

4. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa daerah dalam program televisi JTV di program acara *Pojok Kampung*, terbukti efektif sebagai upaya pemberdayaan kearifan lokal. Program ini di nilai

cukup efektif melestarikan bahasa dan budaya daerah serta memperkuat identitas masyarakat lokal. Sukses nya acara pojok kampung Jtv menjadi salah satu tolak ukur yang dapat di nilai masih banyak nya masyarakat yang masih tertarik dengan acara TV yang menggunakan bahasa daerah, oleh karena itu, televisi lokal seperti Jtv memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal melalui program acara berita yang menggunakan bahasa daerah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Penelitian Penggunaan Bahasa Daerah dalam Tayangan Berita JTV. Repository Universitas Airlangga.

<https://repository.unair.ac.id/17776/>

Bahasa Daerah sebagai Mother Language dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten di Kota Serang. Jurnal Membaca.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1556>

Gaya Komunikasi dalam Berita Pojok Kampung JTV. Mediakita, IAIN Kediri.

<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita/article/download/112/49>

Efektivitas Penggunaan Bahasa Suroboyoan dalam Penyampaian Berita Pojok Kampung JTV. Jurnal Unitomo.

<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sch/article/view/3109/1306>

Trijanto, Endang K. (2010). Bahasa Nasional dan Bahasa Lokal di Televisi Bagi Pembangunan Bangsa. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kebangsaan.

<https://media.neliti.com/media/publications/287876-bahasa-nasional-dan-bahasa-lokal-di-tele-7873ab4e.pdf>

Budiwiyanto, Adi. “Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia”. Diakses tanggal 06 Oktober 2016.

<http://badan-bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1823>

Bungin, Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri

Dominick, Joseph R. (2011). Dynamic of Mass Communication. McGraw-Hill Education.

Morissan. (2013). Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kharisma Putra Utama

Mulyana, Dedy. (2013). Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya

Supriadin. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari terhadap keterampilan berbahasa Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(1), 1-11

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Arah baru revitalisasi bahasa daerah: Menekan laju kepunahan bahasa daerah di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.